

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mengutip pemikiran Kusumaningrum (2019), status Indonesia sebagai negara agraris menempatkan sektor bercocok tanam bukan hanya sebagai profesi utama masyarakat, melainkan juga sebagai elemen kunci dalam strategi pembangunan nasional. Petani memanfaatkan lahan tersebut untuk menanam dan memelihara tanaman guna menghasilkan produk pertanian. Pemerintah menempatkan bidang pertanian sebagai prioritas dalam agenda pembangunan negara. Langkah ini bertujuan strategis untuk menjamin kedaulatan pangan dan menyuplai bahan baku industri lokal, sembari memacu volume ekspor, memperluas lapangan kerja, serta memperbaiki taraf ekonomi para petani (Sukamto et al., 2023).

Salah satu sasaran pembangunan ekonomi di Indonesia adalah menciptakan kondisi masyarakat yang adil dan sejahtera, sehingga manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Upaya tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan potensi ekonomi masing-masing daerah dalam memproduksi barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan pada sektor ekonomi menjadi isu paling penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, pertanian sudah menjadi bagian dari pola hidup sehari-hari. Sektor ini memegang peranan strategis dalam pembangunan nasional, karena berfungsi sebagai penyedia kebutuhan pangan, penghasil devisa melalui ekspor, serta penyedia bahan baku bagi kegiatan industri. Selain itu, sektor ini berperan dalam membuka lapangan kerja dan peluang usaha, meningkatkan pendapatan daerah, mengurangi kemiskinan, serta mendorong pertumbuhan sektor ekonomi lainnya. Pada realitanya, hingga saat ini sektor pertanian masih menghadapi

banyak permasalahan. Kebijakan pemerintah yang kurang mendukung pada sektor pertanian menjadi hambatan dalam perkembangan sektor ini. Sektor pertanian memegang posisi yang penting dan berpengaruh dalam struktur perekonomian Indonesia. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) periode kuartal pertama 2025, bidang pertanian terbukti menjadi akselerator ekonomi yang signifikan dengan sumbangsih mencapai 10,52% terhadap PDB Indonesia. Angka ini menegaskan posisi krusial sektor tersebut dalam menopang stabilitas finansial nasional. Sektor ini tidak hanya mendukung perekonomian melalui produksi dan peningkatan, tetapi juga berperan sebagai penunjang ketahanan pangan nasional dan menyediakan banyak lapangan pekerjaan. Melalui kebijakan yang mendukung sektor pertanian, pemerintah Indonesia berhasil mendorong peningkatan produksi pangan dan menggerakkan roda ekonomi nasional secara berkelanjutan, sehingga sektor ini turut memperkuat kedaulatan pangan Indonesia (Statistik, 2023).

Sektor pertanian di Jawa Barat memiliki peranan utama dalam struktur perekonomian daerah, karena mampu menyediakan lapangan kerja bagi banyak tenaga kerja dan berkontribusi pada ketahanan pangan nasional. Berdasarkan hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023, terdapat 3,25 juta rumah tangga usaha pertanian (RUTP) yang terdaftar di Jawa Barat, sebagian besar berbentuk usaha perorangan. Akan tetapi permasalahan mendasar masih ditemui, yaitu dominasi petani gurem (yang mengelola lahan kurang dari 0,5 hektar) mencapai 80,19% dari total RUTP. Situasi ini mencerminkan keterbatasan dalam kepemilikan lahan yang berdampak pada rendahnya produktivitas serta keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar (Jabar.bps, 2023). Komoditas padi menjadi sektor utama dalam pertanian di Jawa Barat, Sebanyak 51,82% usaha tani perorangan mengelola komoditas tersebut. Pada tahun 2023, Jawa Barat mencatat luas panen padi sekitar 1,58 juta hektare dengan total

produksi mencapai 9,14 juta ton gabah kering giling (GKG). Nilai ini menunjukkan adanya penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yang dipengaruhi oleh faktor cuaca ekstrem dan berkurangnya luas tanam (Jabar.bps, 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya kelemahan sektor pertanian terhadap faktor eksternal, terutama perubahan iklim dan keterbatasan sarana produksi. Di samping itu, sektor pertanian di Jawa Barat turut menghadapi masalah dalam hal regenerasi tenaga kerja. Hasil Sensus Pertanian 2023 menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan penuaan pada petani, di mana presentase pengelola usaha tani yang berusia 55 tahun ke atas meningkat dibandingkan tahun 2013. Kondisi ini dapat memengaruhi keberlangsungan sektor pertanian apabila tidak diimbangi dengan kehadiran generasi muda sebagai penerus tenaga kerja petani. Di sisi lain penelitian terbaru mengindikasikan bahwa potensi penerapan praktik pertanian yang berkelanjutan, seperti pertanian organik dan penerapan teknologi yang ramah lingkungan, cukup besar di wilayah Jawa Barat. Penerapan inovasi ini dapat mengurangi biaya produksi sekaligus mempertahankan kualitas lahan, meskipun implementasinya masih dihadapkan pada keterbatasan pelatihan dan dukungan kebijakan.

Dari sisi ekonomi regional, Peran sektor pertanian dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat sebenarnya tidak sebesar sektor industri manufaktur. Sektor pertanian tetap penting karena perannya dalam menyediakan pangan, menjaga stabilitas sosial-ekonomi di pedesaan, dan menjadi sumber mata pencaharian utama bagi jutaan rumah tangga. Sehingga upaya peningkatan sektor pertanian Jawa Barat perlu difokuskan pada peningkatan produktivitas, pengembangan nilai tambah melalui agroindustri, serta perbaikan akses petani terhadap pendanaan, teknologi, dan pasar. Melalui langkah tersebut, pertanian di Jawa Barat tidak hanya bisa bertahan menghadapi tantangan, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kabupaten Indramayu secara khusus dikenal memiliki lokasi strategis sebagai pusat produksi padi nasional. Wilayah ini adalah salah satu produsen padi terbesar di Indonesia yang berperan penting dalam mencapai swasembada pangan nasional. Kabupaten Indramayu dikenal sebagai penghasil padi terbesar di Jawa Barat pada periode 2012-2016 dengan rata-rata produksinya mencapai 1.401.811 ton. Hal ini menunjukkan bahwa posisi kabupaten Indramayu sangat penting dan menjadi yang paling unggul sebagai daerah penghasil padi tertinggi di Jawa Barat (FAO.org, 2025). Kondisi topografi Kabupaten Indramayu yang didominasi hamparan tanah datar di sepanjang pesisir utara memberikan keuntungan tersendiri bagi sektor agraris. Dengan ketinggian lahan yang hanya berkisar 0 hingga 10 meter di atas permukaan laut (mdpl), para pelaku usaha tani dan kebun dapat mengelola lahan mereka dengan lebih efisien dan praktis. Kekayaan sumber daya alam berupa lahan subur dan budaya bertani yang kuat, menjadikan Indramayu sebagai sentra produksi padi yang vital. Kontribusi Kabupaten Indramayu dalam produksi padi sangat penting untuk memastikan ketahanan pangan dan stabilitas pasokan beras di tingkat nasional, sehingga kesejahteraan petani di wilayah ini menjadi faktor krusial dalam mempertahankan keseimbangan produksi pangan (Media, 2025).

**Tabel 1. 1 Luas Panen Tanaman Padi dan Produksi Padi**

<b>Tahun</b>	<b>Luas panen padi di kabupaten Indramayu</b>	<b>Produksi padi (GKG)</b>
2021	± 1,60 juta hektare	± 9,11 juta ton
2022	± 1,69 juta hektare	± 9,62 juta ton
2023	± 1,58 juta hektare	± 9,14 juta ton
2024	± 1,48 juta hektare	± 8,63 juta ton

*Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2022*

Data pada tabel menunjukkan adanya fluktuasi luas panen dan produksi di Kabupaten Indramayu dalam 4 tahun terakhir. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan signifikan, luas panen mencapai 1,60 juta hektar dengan produksi 9,11 juta ton. Kenaikan berlanjut pada 2022 dengan luas panen 1,69 juta hektar dan produksi 9,62 juta ton. Tetapi pada 2023 mulai terlihat penurunan, luas panen hanya 1,58 juta hektar dengan produksi 9,14 juta ton. Kondisi ini semakin menurun pada 2024 ketika luas panen berkurang menjadi 1,48 juta hektar dengan produksi 8,63 juta ton.

Perubahan angka tersebut mengindikasikan bahwa meskipun Indramayu berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan, hasil produksi padi tetap dipengaruhi oleh dinamika luas panen, serta faktor eksternal seperti, ketersediaan air, pupuk, iklim, dan pola tanam. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendapatan petani tidak semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal. Ketersediaan pupuk bersubsidi dan keterbatasan air sebagai faktor eksternal juga memengaruhi hasil panen, sementara itu tenaga kerja dan produktivitas menjadi faktor utama yang menentukan efisiensi usaha tani. Sebagai akibatnya, pengelolaan lahan sawah yang berkelanjutan dan pemahaman mengenai peran variabel internal dan eksternal tersebut sangat krusial untuk meningkatkan pendapatan petani, termasuk di Kecamatan Juntinyuat yang menjadi salah satu kawasan penghasil padi di Kabupaten Indramayu.

Menurut Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Indramayu, Kecamatan Juntinyuat merupakan wilayah dengan potensi pertanian yang cukup besar dengan didominasi oleh aktivitas bertani padi dan hortikultura. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu lumbung padi yang sangat strategis untuk ketersediaan pangan nasional tersebut. Selain tanaman padi, Juntinyuat juga memiliki potensi untuk pengembangan agribisnis hortikultura, seperti budidaya jeruk Segeran yang menjadi ikon lokal (Wilis, 2025). Selain sektor pertanian, Kecamatan Juntinyuat juga

memiliki objek wisata pantai yang menarik, seperti Pantai Rembat dan Pantai Glayem, yang terkenal akan keindahan alamnya dan menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Keberadaan objek pantai ini meningkatkan nilai ekonomi dan memberikan peluang diversifikasi pendapatan bagi masyarakat setempat. Dukungan dari pemerintah daerah berupa program pelatihan teknis dan bantuan sarana produksi tetap berperan penting bagi petani dan pelaku usaha pariwisata untuk memaksimalkan potensi tersebut (Deni, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul di wilayah Kecamatan Juntinyuat yang kemudian menjadi perhatian dalam penelitian ini. Hasil pengamatan menunjukkan adanya perbedaan tingkat pendapatan di antara petani padi. Sebagian petani mampu memperoleh hasil yang cukup baik, sementara sebagian lainnya masih menerima pendapatan yang relatif rendah. Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan produktivitas dari lahan yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan proses produksi dalam usahatani padi. Temuan di lapangan juga memperlihatkan beberapa kondisi yang perlu diperhatikan. Pada sebagian petani penggunaan tenaga kerja masih terbatas sehingga kegiatan budidaya tidak selalu dilaksanakan pada waktu yang tepat. Selain itu, ketersediaan pupuk bersubsidi sering menjadi kendala karena jumlahnya terbatas dan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan petani. Salah satu faktor yang juga mempengaruhi pendapatan para petani di Kecamatan Juntinyuat adalah ketersediaan air untuk irigasi yang sangat bergantung pada kondisi musim serta infrastruktur irigasi yang masih perlu diperbaiki. Musim kemarau yang berlangsung lama dapat memicu kekeringan yang berpotensi menurunkan hasil panen secara signifikan. Selain itu, keterbatasan pupuk bersubsidi yang seringkali tidak mencukupi dan tingginya harga pupuk non-subsidi menambah beban biaya produksi petani. Tekanan terhadap



lahan pertanian juga muncul dari fenomena penyusutan luas lahan akibat alih fungsi lahan untuk keperluan non-pertanian, yang mengancam kelangsungan produksi pertanian di Kecamatan Juntinyuat (ITB, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja, produktivitas, ketersediaan pupuk bersubsidi, dan keterbatasan air merupakan faktor yang berperan dalam kegiatan usahatani padi. Perbedaan dalam pemanfaatan faktor-faktor tersebutlah yang diduga memengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh petani. Atas dasar itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja, produktivitas, pupuk bersubsidi, dan keterbatasan air terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Juntinyuat.

Pendapatan petani saat ini masih sering mengalami fluktuasi dan belum mencapai tingkat yang ideal. Permasalahan ini muncul akibat adanya faktor-faktor internal yang dapat dikontrol oleh para petani sendiri, serta faktor-faktor eksternal yang tidak bisa mereka kendalikan. Dari segi internal, salah satu kendala utamanya ialah ketersediaan tenaga kerja di sektor pertanian. Saat ini banyak petani yang sudah berusia lanjut dan generasi muda cenderung tidak tertarik untuk melanjutkan profesi bertani. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kurangnya tenaga kerja yang memadai dan efisien di waktu yang akan datang, yang pada akhirnya memengaruhi tingginya biaya produksi. Selain itu, produktivitas lahan pertanian juga masih belum maksimal karena penggunaan teknologi yang masih mendasar, bibit yang kurang berkualitas, serta metode budidaya yang belum efisien. Ancaman serangan hama dan penyakit tanaman juga sering kali mengurangi hasil panen dan pada akhirnya menurunkan pendapatan petani (Nabihah n.d., 2025).

Selain karena faktor internal, pendapatan petani juga mendapat tekanan dari faktor eksternal. Salah satu masalahnya adalah terbatasnya ketersediaan pupuk bersubsidi yang sering kali tidak mencukupi kebutuhan pada saat musim tanam. Sebagai akibatnya, petani terpaksa

untuk tetap membeli pupuk non-subsidi dengan harga yang jauh lebih mahal, sehingga biaya produksi menjadi lebih tinggi. Kondisi cuaca yang tidak stabil, terutama musim kemarau yang berkepanjangan, menyebabkan kekeringan yang mengharuskan adanya pasokan udara untuk lahan pertanian yang sangat bergantung pada sistem irigasi yang ada. Selain itu, para petani kerap kali berada pada posisi negosiasi yang lemah dalam rantai distribusi hasil pertanian, sehingga mereka menerima harga yang tidak adil saat menjual hasil panennya. Semua faktor ini menyebabkan pendapatan petani menjadi sangat rentan dan sulit untuk diprediksi.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi penghasilan yang diterima petani padi di wilayah Jintinyuat sangat bergantung pada sejauh mana faktor internal mampu beradaptasi dengan kondisi eksternal dalam operasional pertanian mereka. Salah satu bentuknya adalah keterbatasan tenaga kerja yang sebagian besar didominasi oleh petani berusia lanjut dan minimnya keterlibatan generasi muda, berdampak pada rendahnya efisiensi pengelolaan lahan dan meningkatnya biaya produksi. Pada saat yang sama, tingkat produktivitas lahan belum optimal karena penggunaan teknologi budidaya yang masih sederhana, kualitas bibit yang belum merata, serta adanya gangguan hama dan penyakit tanaman yang menurunkan hasil panen. Selain itu, faktor eksternal turut memperkuat tekanan terhadap pendapatan petani. Ketersediaan pupuk bersubsidi yang tidak stabil menyebabkan petani bergantung pada pupuk non-subsidi dengan harga lebih tinggi, sehingga beban biaya produksi meningkat dan margin pendapatan menurun. Keterbatasan air irigasi akibat ketergantungan pada musim dan kondisi infrastruktur yang belum optimal juga membatasi intensitas tanam serta menurunkan produktivitas padi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Kecamatan Jintinyuat memiliki potensi besar sebagai sentra produksi padi, pendapatan petani tetap rentan terhadap perubahan input produksi dan kondisi lingkungan, sehingga peningkatan pendapatan petani memerlukan pengelolaan faktor



internal yang lebih efisien serta dukungan kebijakan dan sarana produksi yang memadai.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara faktor tenaga kerja, produktivitas, ketersediaan pupuk, dan keterbatasan air. Misalnya studi oleh Hidayat, (2018) menunjukkan bahwa kombinasi antara penggunaan tenaga kerja dan ketersediaan modal menjadi faktor penentu yang signifikan bagi tingkat pendapatan petani. Hal ini dikonfirmasi melalui perbandingan nilai uji F, yang mencatatkan angka 3,629 lebih tinggi dibandingkan nilai kritis pada tabel sebesar 3,49. Diantara kedua variabel dalam penelitian tersebut, modal merupakan faktor yang memberikan dampak positif dan signifikan yang paling kuat terhadap pendapatan petani.

Penelitian oleh Amirotnunnasikha, (2023) membuktikan bahwa pendapatan petani padi di Kecamatan Sukorame dipengaruhi oleh faktor produktivitas tertentu, misalnya variabel biaya produksi, penggunaan teknologi, serta tingkat hasil produksi yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, variabel luas lahan didapati tidak memiliki kaitan signifikan dengan tingkat pendapatan dalam studi ini. Hal tersebut membuktikan bahwa kepemilikan lahan yang luas bukan merupakan jaminan bagi keuntungan yang lebih besar, melainkan faktor penguasaan teknologi dan ketepatan tata kelola yang justru lebih menentukan hasil akhirnya.

Penelitian oleh Lestary & Yasin, (2023) yang menunjukkan bahwa pupuk berpengaruh terhadap pendapatan petani padi di Desa Kacangan, Kabupaten Lamongan. Hal ini dibuktikan melalui hasil perhitungan yang diperoleh dari wawancara dengan para informan. Rata-rata penerimaan petani padi sebelum terjadi kelangkaan pupuk bersubsidi tercatat sebesar Rp 7.445.833, dengan rata-rata keuntungan mencapai Rp 18.375.000. Setelah terjadi kelangkaan pupuk, pendapatan petani mengalami perubahan, dengan rata-rata pendapatan tertinggi sebesar Rp 10.537.083 dan pendapatan terendah sebesar Rp 733.083.

Penelitian lain oleh Rusmawan & Muzammil, (2015) menunjukkan bahwa ketersediaan air terbukti memberikan pengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan hasil produksi padi sawah. Lahan dengan genangan air setinggi 5 hingga 10 cm menunjukkan pertumbuhan tanaman yang paling optimal serta menghasilkan produksi tertinggi, yaitu sebesar 5,92 ton per hektare. Capaian tersebut tercatat lebih tinggi apabila dibandingkan dengan lahan yang memiliki genangan air 0 hingga 3 cm maupun lahan yang tidak tergenang. Hasil tersebut menegaskan bahwa pengelolaan air yang sesuai memegang peran penting dalam upaya peningkatan hasil produksi padi.

Berdasarkan research gap diatas, dapat diidentifikasi beberapa celah yang relevan dengan topik penelitian ini. Pada penelitian Hidayat lebih berfokus pada peranan tenaga serta modal terhadap pendapatan petani, sementara Amirotnnasikha memusatkan studinya pada aspek-aspek produktivitas seperti biaya produksi, penggunaan teknologi, dan hasil panen. Penelitian yang dilakukan oleh Lestary dan Yasin mengkaji pengaruh keterbatasan pupuk terhadap pendapatan petani, sementara Rusmawan dan Muzammil menganalisis pengaruh ketersediaan air terhadap produksi padi. Perbedaan arah penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih menganalisis determinan pendapatan petani secara terpisah, sehingga gagal memberikan gambaran komprehensif tentang dampak gabungan tenaga kerja, produktivitas, ketersediaan pupuk, dan kelangkaan air terhadap pendapatan petani padi.

Kesenjangan lain terlihat dalam lokasi penelitian. Studi sebelumnya dilakukan di daerah dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan agroekologi yang berbeda dari Kabupaten Jintinyuat. Sebagai pusat produksi padi, Jintinyuat ditandai dengan dominasi petani lanjut usia, fasilitas irigasi yang terbatas, dan tingkat ketergantungan yang tinggi pada pupuk bersubsidi. Kondisi ini berpotensi menciptakan pola pendapatan petani yang berbeda, sehingga hasil penelitian dari daerah

lain mungkin tidak secara akurat menggambarkan kondisi nyata di Kabupaten Juntinyuat.

Selain itu, penelitian ini dapat memiliki relevansi akademis yang kuat dalam pengembangan kajian ekonomi pertanian karena mengintegrasikan faktor tenaga kerja, produktivitas, ketersediaan pupuk, dan keterbatasan air dalam satu kerangka analisis terhadap pendapatan petani padi. Pendekatan inilah yang melengkapi penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji faktor-faktor tersebut secara terpisah, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan pendapatan petani. Selain itu, penelitian ini menghadirkan konteks wilayah spesifik Kecamatan Juntinyuat yang memiliki karakteristik khas sebagai sentra produksi padi, sehingga menghasilkan bukti empiris baru yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian di wilayah lain. Fokus penelitian pada pendapatan sebagai variabel utama juga memperkuat kajian empiris mengenai perbedaan antara peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan petani, yang menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tani dipengaruhi oleh hasil panen, efisiensi penggunaan input, dan pengendalian biaya produksi.

Dari aspek praktisi dan pelaku pembangunan pertanian, penelitian ini menjadi sumber informasi empiris untuk perencanaan program pendampingan dan pemberdayaan petani. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam penyusunan strategi peningkatan pendapatan petani padi yang tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan produksi, tetapi juga pada efisiensi biaya serta pengelolaan input produksi. Hal ini mendukung upaya peningkatan kesejahteraan petani secara berkelanjutan di wilayah sentra produksi padi.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis tentang pengaruh tenaga kerja, produktivitas, ketersediaan pupuk bersubsidi, dan keterbatasan air terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Sehingga

dalam penelitian ini penulis mengangkat judul **“Pengaruh Variabel Internal Dan Eksternal Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

### **1. Wilayah Kajian**

Penelitian ini berada dalam ranah ekonomi pertanian, khususnya pada sektor usaha tani padi di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Fokus utama penelitian ini adalah pengaruh variabel internal berupa tenaga kerja (X1) dan produktivitas (X2), serta variabel eksternal berupa ketersediaan pupuk bersubsidi (X3) dan keterbatasan air (X4) terhadap pendapatan petani (Y). Studi ini akan mengkaji bagaimana faktor internal dan eksternal tersebut memengaruhi tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Juntinyuat. Kajian ini penting dilakukan mengingat Indramayu merupakan salah satu lumbung padi nasional dengan kontribusi besar dalam ketahanan pangan, Meski demikian masyarakat tetap menghadapi fluktuasi produksi akibat keterbatasan sumber daya dan kondisi lingkungan.

### **2. Jenis Masalah**

Permasalahan sentral yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan minimnya pendapatan petani padi akibat pengaruh dari berbagai kendala, baik dari sisi internal maupun eksternal operasional tani. Secara spesifik, studi ini menitikberatkan pembahasannya pada tiga pilar utama, yaitu:

- a) Keterbatasan tenaga kerja dan tingkat produktivitas yang memengaruhi hasil panen petani.
- b) Permasalahan ketersediaan pupuk bersubsidi yang sering tidak mencukupi kebutuhan petani.

- c) Keterbatasan air irigasi yang berdampak pada keberlangsungan usaha tani padi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini diarahkan pada usaha tani padi yang berada di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu untuk menjaga fokus dan sistematis dalam kajian. Batasan penelitian difokuskan pada pengaruh faktor internal (tenaga kerja dan produktivitas) serta faktor eksternal (ketersediaan pupuk bersubsidi dan keterbatasan air) terhadap pendapatan petani padi. Faktor lain di luar variabel tersebut tidak dibahas lebih lanjut. Objek penelitian terbatas pada petani padi yang berada di Kecamatan Juntinyuat tanpa perbandingan dengan kecamatan lain di Kabupaten Indramayu. Aspek utama yang diteliti meliputi keterkaitan antara ketersediaan tenaga kerja, produktivitas, ketersediaan pupuk bersubsidi, serta keterbatasan air dengan tingkat pendapatan yang diperoleh petani padi.

### **D. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang yang diuraikan, penelitian ini menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh tenaga kerja sebagai faktor internal terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
2. Sejauh mana pengaruh produktivitas sebagai faktor internal terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
3. Sejauh mana pengaruh tenaga kerja dan produktivitas sebagai faktor internal secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu?

4. Sejauh mana pengaruh ketersediaan pupuk bersubsidi sebagai faktor eksternal terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
5. Sejauh mana pengaruh keterbatasan air sebagai faktor eksternal terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu?
6. Sejauh mana pengaruh ketersediaan pupuk bersubsidi dan keterbatasan air sebagai faktor eksternal secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini merumuskan tujuan serta manfaat yang ingin dicapai sebagai berikut:

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja sebagai faktor internal terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu.
- b Untuk menganalisis pengaruh produktivitas sebagai faktor internal terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu.
- c Untuk Menganalisis pengaruh ketersediaan pupuk bersubsidi dan keterbatasan air sebagai faktor eksternal secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu.
- d Untuk menganalisis pengaruh ketersediaan pupuk bersubsidi sebagai faktor eksternal terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu.
- e Untuk menganalisis pengaruh keterbatasan air sebagai faktor eksternal terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu.



- f Untuk menganalisis pengaruh ketersediaan pupuk bersubsidi dan keterbatasan air sebagai faktor eksternal secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi pertanian, terutama mengenai faktor internal serta faktor eksternal yang memengaruhi pendapatan petani. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya kajian akademis terkait peranan tenaga kerja, produktivitas, ketersediaan pupuk bersubsidi, dan keterbatasan air dalam usaha tani padi. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti berikutnya yang membahas tema sejenis dengan ruang lingkup berbeda.

### b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat secara langsung kepada seluruh pihak terkait, diantaranya:

- 1) Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan praktis bagi para petani padi dalam memetakan variabel kunci yang mendominasi perolehan laba mereka. Dengan memahami indikator tersebut, petani dapat lebih bijak dalam menentukan langkah teknis maupun finansial demi kemajuan usaha taninya.
- 2) Penelitian ini menyajikan basis data empiris bagi pemerintah daerah dan instansi terkait mengenai potret nyata kehidupan petani di wilayah Juntinyuat. Informasi tersebut sangat krusial sebagai landasan dalam merancang regulasi sektor agraria yang lebih tepat sasaran, terutama dalam mengoptimalkan distribusi pupuk bersubsidi serta tata kelola irigasi.

- 3) Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai referensi tambahan dalam membedah isu-isu ekonomi agraria. Secara khusus, hasil riset ini memberikan perspektif empiris baru dalam kajian pembangunan desa yang berorientasi pada penguatan kesejahteraan ekonomi produsen pangan.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dirangkai guna mempermudah pembaca dalam memahami isi dan alur pembahasan, serta menyajikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Adapun susunan penulisan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat uraian umum mengenai permasalahan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI**, berisi pembahasan mengenai dasar teori dan kajian pustaka yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Pada bab ini disajikan *grand theory*, *literature review*, kerangka berpikir, serta pengembangan hipotesis.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**, menjelaskan rancangan penelitian apa yang digunakan, meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**, menyajikan hasil pengolahan data berdasarkan metode yang digunakan, kemudian dikaji dan dibahas secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

**BAB V PENUTUP**, bab penutup ini mengintegrasikan ringkasan akhir penelitian yang terdiri atas konklusi (kesimpulan) dan

rekomendasi. Konklusi berfungsi sebagai resolusi atas pertanyaan penelitian berdasarkan data yang telah diolah, sedangkan rekomendasi (saran) ditujukan untuk memberikan solusi praktis atau teoretis yang relevan dengan hasil analisis yang diperoleh.

